Vol. 11, No. 3, 2026, pp. 72-78
DOI: https://doi.org/10.29210/027264jpgi0005

Contents lists available at Journal IICET

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)
ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi



Penggunaan media papan baca untuk meningkatkan kemampuan membaca suku kata berpola konsonan–vokal (KV) pada peserta didik disabilitas intelektual

Fadhli Alfitra*), Zulmiyetri Zulmiyetri, Mega Iswari, Syari Yuliana
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sep 25th, 2026
Revised Oct 22th, 2026
Accepted Oct 24th, 2026

Keyword:

Reading,
Syllables,
Reading board,
Intellectual disability

ABSTRACT

This study aimed to examine the improvement in consonant–vowel (CV) syllable reading of one student with intellectual disability in Class II C after learning with a reading board. A quantitative approach with an A–B singlesubject design was used. The baseline (A) phase consisted of three sessions and the intervention (B) phase of five sessions. Data were gathered through performance tests, observation, and documentation, and were analyzed visually within and between conditions. During baseline, the scores were 40.0%, 40.0%, and 46.7%, with a mean level of 42.2%. During intervention, the scores were 66.7%, 73.3%, 80.0%, 80.0%, and 80.0%, with a mean level of 76.0%. The mean level difference between conditions was 33.8 percentage points, the level change from A3 to B1 was 20.0 percentage points, and the overlap percentage was 0%. The number of syllables read correctly rose from 6–7 items at baseline to 10– 12 of 15 items during intervention. In the last three sessions, three items were still not read correctly and consistently, mostly syllables with the consonants m and w. These findings indicate that the reading board can improve CV syllable reading in the subject. However, because only one subject was involved in an A–B design, the results cannot be generalized.

© 2026 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0)

Corresponding Author:

Fadhli Alfitra,
Universitas Negeri Padang,
Email : alfitrafadhli356@gmail.com

Pendahuluan

Disabilitas intelektual ditandai oleh keterbatasan yang bermakna pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang meliputi ranah konseptual, sosial, dan praktis (Scarlett, 2017). Keterbatasan ini memengaruhi cara peserta didik belajar, berkomunikasi, dan mengurus dirinya sendiri (Amellia et al., 2025). Karena itu, peserta didik disabilitas intelektual pada umumnya memerlukan materi yang disajikan secara konkret, bertahap, dan berulang agar lebih mudah dipahami (Rusli et al., 2024).

Membaca merupakan kemampuan dasar yang menopang pembelajaran di hampir semua bidang. Tjoe (2013) menjelaskan bahwa membaca mencakup pengenalan lambang tulisan, penghubungan lambang tersebut dengan bunyi bahasa, dan pemahaman isi bacaan. Mu'afiqoh & Wachidah (2024) menempatkan membaca sebagai langkah awal belajar di kelas rendah, yaitu saat peserta didik mulai mengenal huruf abjad, konsonan, vokal, dan gabungan huruf berpola konsonan– vokal sebelum membaca kata. Salah satu bentuk yang perlu dikuasai pada tahap itu adalah suku kata berpola konsonan– vokal (KV), misalnya pa, pi, pu, pe, dan po.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas II C. Berdasarkan observasi, wawancara dengan guru kelas, dan asesmen awal, kemampuan membacanya masih berada pada tahap mengenal abjad dan suku kata dasar, yang sesuai dengan capaian Fase A elemen Membaca dan Memirsa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kesulitan yang paling tampak terdapat pada suku kata dengan konsonan p, m, dan w. Pada tiga sesi baseline, kemampuan subjek berturut-turut sebesar 40,0%, 40,0%, dan 46,7%

Media papan baca dipilih sebagai alternatif karena memberi pengalaman belajar yang konkret dan dapat dimanipulasi (Maisyaroh et al., 2025). Papan ini dilengkapi kartu huruf konsonan dan vokal yang dapat dilepas, dipindahkan, dan disusun menjadi suku kata. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya melihat lambang, tetapi juga mengambil, menyusun, menunjuk, dan mengucapkan kartu yang dipakai. Kegiatan ini sejalan dengan teori Bruner (1966) tentang tiga bentuk representasi, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik (Nabilah et al., 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media yang konkret atau menarik dapat membantu peserta didik disabilitas intelektual belajar membaca. Anang & Rochim (2026) melaporkan peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah peserta didik belajar dengan kartu suku kata bergambar pada desain subjek tunggal A–B. Ningsih et al (2026) memakai media interaktif berbasis PowerPoint pada desain yang sama dan mendapati kemampuan membaca kata benda peserta didik disabilitas intelektual ringan naik dari 40% pada baseline menjadi 87% pada akhir intervensi. Saputra et al. (2025) melaporkan bahwa aplikasi Secil membantu peserta didik disabilitas intelektual ringan mengenal suku kata dan meningkatkan ketuntasan belajarnya, dan aplikasi yang sama sebelumnya diteliti pada pengenalan huruf abjad anak disleksia (Yulita et al., 2023). Pertiwi (2016) juga melaporkan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada satu peserta didik disabilitas intelektual ringan melalui metode bermain sambil belajar yang menciptakan suasana belajar menyenangkan. Pada ranah lain, Sinaga et al., (2026) meneliti pengaruh media konkret berupa papan nilai tempat terhadap kemampuan mengenal puluhan dan satuan pada siswa disabilitas intelektual ringan Islamiyah et al., (2025) juga meneliti media papan kata untuk membaca permulaan. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memakai papan baca yang dapat dimanipulasi secara langsung tanpa perangkat digital, menyasar suku kata KV dengan konsonan p, m, dan w, dan dilakukan pada peserta didik kelas II C. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui perubahan kemampuan membaca suku kata KV setelah penggunaan media papan baca (Putri & Iswari, 2025).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research* / SSR) serta menerapkan desain A–B. Pendekatan dan metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengukur secara obyektif dan berulang perubahan kemampuan individual satu subjek secara mendalam dari waktu ke waktu (Marlina, 2023). Pada desain A–B yang digunakan, kondisi A (baseline) menggambarkan kemampuan awal subjek sebelum diberikan intervensi tanpa media papan baca, sedangkan kondisi B (intervensi) menggambarkan perubahan kemampuan subjek selama proses pembelajaran menggunakan media tersebut (Kurniawati et al., 2026) Penelitian ini menempatkan penggunaan media papan baca sebagai variabel bebas, sementara variabel terikatnya adalah kemampuan membaca suku kata KV yang diukur melalui ketepatan menunjuk dan menyebutkan suku kata secara benar (R. S. Dewi et al., 2026).

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang peserta didik disabilitas intelektual kelas II C yang dipilah berdasarkan karakteristik khusus, yakni mengalami hambatan dalam membaca suku kata berkonsonan p, m, dan w. Pemilihan subjek secara spesifik ini penting untuk memahami secara mendalam karakteristik sumber data serta dampaknya terhadap proses intervensi yang diberikan. Penelitian dilaksanakan di ruang kelas II C berukuran sekitar 3 × 4 meter pada bulan Juni sampai Juli 2026, yang bertempat di luar jam pelajaran reguler dengan durasi 30 menit pada setiap sesinya. Pengambilan data baseline (A1, A2, A3) dilaksanakan pada tanggal 18 Juni, 19 Juni, dan 13 Juli 2026. Sementara itu, sesi intervensi (B1–B5) dilaksanakan secara berurutan pada tanggal 14, 15, 16, 17, dan 20 Juli 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara mendetail mengombinasikan tes unjuk kerja, observasi, dan dokumentasi untuk menjamin validitas hasil penelitian (Apriyudin et al., 2026). Tes unjuk kerja digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur kemampuan membaca 15 suku kata target (pa, pi, pu, pe, po; ma, mi, mu, me, mo; wa, wi, wu, we, wo), di mana skor 1 diberikan jika suku kata ditunjuk dan disebutkan dengan benar, dan skor 0 jika belum benar (skor maksimal 15). Persentase kemampuan dihitung dengan membagi skor perolehan terhadap skor maksimum lalu dikalikan 100%. Observasi digunakan untuk mencatat perkembangan dan respons subjek secara langsung, sedangkan dokumentasi mencakup catatan asesmen dan foto proses kegiatan (Siti et al., 2025). Media intervensi yang digunakan berupa papan baca berbahan akrilik dengan kartu konsonan dan vokal yang dapat dilepas-pasang (Romdona et al., 2025). Pada fase baseline, subjek mengerjakan lembar tes tanpa bantuan media, sedangkan pada fase intervensi, kegiatan diawali dengan penjelasan tujuan dan

contoh pelafalan, dilanjutkan pembimbingan membaca secara bertahap menggunakan bantuan (*prompting*) yang dikurangi perlahan (*fading*) hingga data stabil selama tiga sesi berturut-turut (Daruhadi & Sopiati, 2024).

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data terkumpul adalah analisis visual dalam kondisi dan antarkondisi (Fathoni, 2023). Analisis dalam kondisi dilakukan untuk melihat dinamika data pada masing-masing fase yang mencakup panjang kondisi, kecenderungan arah dengan teknik *split-middle*, jejak data, level dan rentang data, *mean level*, serta stabilitas data (Priyatno, 2024). Data dinyatakan stabil jika sekurang-kurangnya 85% titik data berada dalam rentang stabilitas sebesar 15% dari *mean level*. Selanjutnya, analisis antarkondisi dilakukan untuk mengevaluasi efek intervensi dari baseline ke intervensi dengan mengamati jumlah variabel yang diubah, selisih *mean level*, perubahan kecenderungan arah dan stabilitas, perubahan level, serta persentase *overlap* (Dini, 2024). Semakin kecil persentase *overlap* yang diperoleh, semakin sedikit data intervensi yang tumpang-tindih dengan data baseline, yang membuktikan tingkat keabsahan dan efektivitas media papan baca dalam meningkatkan kemampuan membaca subjek (Jailani & Saksitha, 2024).

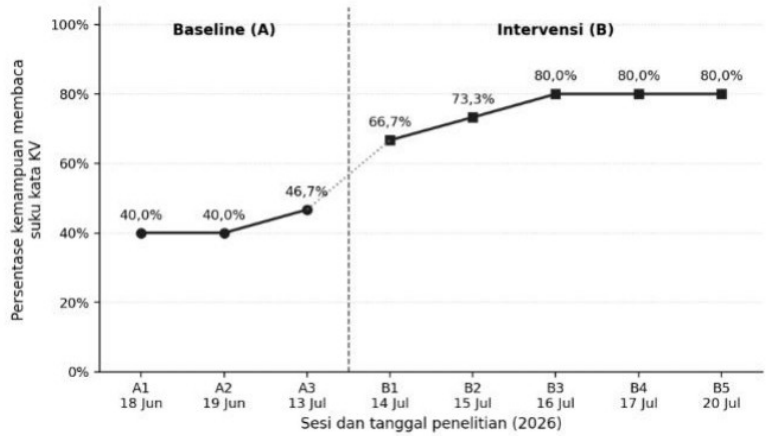
Hasil dan Pembahasan

Hasil pengukuran per sesi

Pengukuran dilakukan pada delapan sesi, yaitu tiga sesi baseline dan lima sesi intervensi. Tabel 1 memuat jumlah jawaban benar dan persentase kemampuan, sedangkan Gambar 1 menampilkan perubahan kemampuan menurut hari penelitian.

Tabel 1. Kemampuan membaca suku kata KV pada kondisi baseline dan intervensi

Kondisi	Sesi	Jawaban benar (dari 15)	Persentase
Baseline (A)	A1	6	40,0%
Baseline (A)	A2	6	40,0%
Baseline (A)	A3	7	46,7%
Intervensi (B)	B1	10	66,7%
Intervensi (B)	B2	11	73,3%
Intervensi (B)	B3	12	80,0%
Intervensi (B)	B4	12	80,0%
Intervensi (B)	B5	12	80,0%



Gambar 1. Grafik kemampuan membaca suku kata KV pada kondisi baseline (A) dan intervensi (B)

Mean level kemampuan pada baseline sebesar 42,2%, sedangkan pada intervensi sebesar 76,0%. Skor tertinggi baseline (46,7%) masih lebih rendah daripada skor terendah intervensi (66,7%). Kemampuan subjek mulai naik sejak B1, mencapai 80,0% pada B3, lalu bertahan pada angka yang sama di B4 dan B5.

Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi digunakan untuk melihat pola perubahan kemampuan pada setiap fase. Ringkasan hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi analisis dalam kondisi

Komponen	Baseline (A)	Intervensi (B)
Panjang kondisi	3 sesi	5 sesi
Median bagian pertama	40,0%	70,0%
Median bagian kedua	46,7%	80,0%
Kemiringan split-middle	+3,35 per sesi	+3,33 per sesi
Kecenderungan arah	Meningkat	Meningkat
Jejak data	Tetap, lalu naik	Naik, lalu tetap
Rentang data	40,0% sampai 46,7%	66,7% sampai 80,0%
Perubahan level dalam kondisi	+6,7 poin persentase	+13,3 poin persentase
Mean level	42,2%	76,0%
Rentang stabilitas	35,90% sampai 48,56%	64,60% sampai 87,40%
Persentase stabilitas	100% (stabil)	100% (stabil)

Kedua fase memiliki arah yang meningkat dan tingkat stabilitas 100%. Pada baseline, data bergerak dari 40,0% ke 46,7%, sedangkan pada intervensi kemampuan naik lebih jelas hingga 80,0% lalu bertahan pada B4 dan B5. Dengan demikian, baseline dapat dijadikan pembanding bagi perubahan yang tampak pada fase intervensi.

Analisis Antar Kondisi

Analisis antarkondisi digunakan untuk membandingkan kemampuan pada baseline dengan kemampuan selama intervensi. Hasil perhitungannya dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi analisis antarkondisi

Komponen	Hasil
Jumlah variabel yang diubah	1 (penggunaan media papan baca)
Mean level baseline dan intervensi	42,2% dan 76,0%
Selisih mean level	+33,8 poin persentase
Perubahan kecenderungan arah	Meningkat menjadi meningkat
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil (100%) menjadi stabil (100%)
Data terakhir A dan data pertama B	46,7% dan 66,7%
Level perubahan	+20,0 poin persentase
Persentase overlap	0%

Pada A3 subjek menjawab benar 7 butir, sedangkan pada B1 sebanyak 10 butir. Artinya, terjadi kenaikan 3 butir atau 20,0 poin persentase segera setelah intervensi dimulai. Seluruh skor pada fase intervensi berada di atas skor tertinggi baseline, sehingga overlap bernilai 0% (0 dari 5 data).

Kemampuan yang dicapai dan kesulitan yang tersisa

Pada B3, B4, dan B5, subjek mampu menunjuk dan menyebutkan 12 dari 15 suku kata dengan benar. Seluruh suku kata berkonsonan p, yaitu pa, pi, pu, pe, dan po, dijawab benar pada lima sesi intervensi. Meski begitu, tiga butir pada setiap sesi B3 sampai B5 belum dikuasai dengan benar. Pada B4, kesalahan terjadi pada mi, me, dan wa, sedangkan pada B5 pada ma, mi, dan wu. Dari enam kesalahan tersebut, empat berkaitan dengan konsonan m dan dua dengan konsonan w. Suku kata mi menjadi kesalahan pada kedua sesi. Analisis butir hanya dilakukan untuk B4 dan B5 karena dua butir pada B3, yaitu me dan mo, belum diberi tanda pada lembar data. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca subjek sudah meningkat, tetapi penguasaan suku kata dengan konsonan m dan w masih memerlukan latihan lanjutan agar lebih konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca suku kata KV pada fase intervensi lebih tinggi daripada pada fase baseline. Kenaikan mean level sebesar 33,8 poin persentase, perubahan level sebesar 20,0 poin persentase, dan overlap 0% memperlihatkan pemisahan yang jelas antara kedua kondisi. Perubahan yang paling nyata terjadi pada tiga sesi awal intervensi, kemudian kemampuan bertahan pada 80,0% selama tiga sesi terakhir.

Kecenderungan baseline juga menunjukkan arah meningkat dengan kemiringan +3,35 per sesi karena adanya kenaikan satu butir pada A3. Nilai ini hampir sama dengan kemiringan fase intervensi, yaitu +3,33 per sesi. Oleh sebab itu, bukti perubahan dalam penelitian ini lebih kuat dilihat dari perbedaan level dan tidak adanya overlap, bukan dari perbedaan kemiringan garis kecenderungan.

Pola perubahan tersebut dapat dipahami dari sifat papan baca yang memberi kesempatan kepada subjek untuk melihat, memegang, menunjuk, menyusun, dan menyebutkan suku kata. Kegiatan konkret dan visual ini sejalan dengan pemikiran bahwa pemahaman terhadap lambang yang abstrak dapat dibangun melalui

pengalaman langsung dan representasi visual (Biki et al., 2026). Hasil ini juga searah dengan penelitian Ba'diah et al (2025) yang melaporkan peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media konkret pada peserta didik disabilitas intelektual.

Pola yang mirip juga terlihat pada penelitian Maisyaroh et al (2025) Dengan desain A–B pada satu peserta didik disabilitas intelektual ringan, kemampuan membaca kata benda berada pada 40% selama tiga sesi baseline, lalu naik bertahap selama sebelas sesi intervensi hingga 87% dan bertahan pada tiga sesi terakhir. Pada penelitian ini, kemampuan subjek juga naik bertahap dari 42,2% pada baseline hingga 80,0% lalu stabil, meskipun medianya berupa papan dan kartu huruf yang dipegang langsung, bukan media digital. Kedua penelitian berbeda pada subjek, materi (kata benda dan suku kata), dan jumlah sesi, sehingga keduanya hanya dapat dibandingkan secara garis besar. Namun, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa media yang konkret atau menarik secara visual dapat mendukung belajar membaca peserta didik disabilitas intelektual.

Temuan H. Dewi et al (2026) juga searah. Melalui penelitian tindakan kelas dua siklus dengan aplikasi Secil, ketuntasan belajar membaca tiga suku kata pada peserta didik disabilitas intelektual ringan naik dari 30% menjadi 85% pada satu peserta didik dan dari 40% menjadi 100% pada peserta didik lainnya. Aplikasi yang sama sebelumnya telah diteliti pada pengenalan huruf abjad anak disleksia Penelitian ini menunjukkan gejala yang serupa pada media non-digital, yaitu kemampuan mengenal dan membaca suku kata meningkat ketika materi disajikan secara visual dan dapat dilatih berulang (Ligustiana, 2026). Karena metode (penelitian tindakan kelas dan penelitian subjek tunggal) serta jenis medianya berbeda, hasil kedua penelitian tidak dapat dibandingkan secara langsung.

Temuan yang searah juga dilaporkan Syuja & Nur (2024) pada satu peserta didik disabilitas intelektual ringan di SLB Negeri 1 Harau. Metode bermain sambil belajar, yang dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, disertai peningkatan kemampuan membaca permulaan pada desain A–B–A. Intervensi tersebut berupa metode, bukan media, sehingga tidak dapat disamakan dengan papan baca. Meski begitu, kegiatan menyusun dan menunjuk kartu pada papan baca juga memberi pengalaman belajar yang aktif bagi subjek. Mulyati & Suryaman (2025) memakai desain A–B pada satu murid disabilitas intelektual ringan kelas II untuk menguji aplikasi MarBel pada pengenalan angka 1–10, dengan kemampuan naik dari 20% pada baseline menjadi 90% pada akhir intervensi dan overlap 14,29%. Kemampuan yang dikaji berbeda (angka, bukan suku kata) dan medianya digital, tetapi kedua penelitian samasama menunjukkan kenaikan kemampuan dari baseline ke akhir intervensi pada murid disabilitas intelektual ringan, sedangkan overlap pada penelitian ini sebesar 0%. Masfuah & Hadi (2025) juga meneliti pengaruh media papan yang konkret, yaitu papan nilai tempat, pada kemampuan mengenal puluhan dan satuan. Penelitian ini menerapkan gagasan media papan yang konkret tersebut pada kemampuan membaca suku kata.

Kesalahan yang tersisa terutama berkaitan dengan konsonan m dan w, sedangkan seluruh suku kata berkonsonan p dibaca benar. Penyebabnya belum dapat dipastikan karena penelitian ini tidak dirancang untuk mengujinya. Jumlah sesi yang terbatas mungkin belum cukup untuk menguasai semua butir, atau bentuk dan bunyi konsonan m dan w mungkin lebih sulit dibedakan oleh subjek. Dugaan ini perlu diuji pada penelitian berikutnya, misalnya dengan menambah sesi dan memperbanyak latihan pada konsonan yang masih keliru.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya melibatkan satu peserta didik sehingga hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasikan. Kedua, desain A–B tidak memiliki pengulangan kondisi atau kondisi kontrol tambahan, sehingga perubahan yang ditemukan belum dapat dipastikan hanya berasal dari penggunaan media papan baca. Ketiga, penelitian terdiri atas tiga sesi baseline dan lima sesi intervensi serta belum memiliki fase pemeliharaan, sehingga keberlangsungan kemampuan setelah intervensi belum diketahui. Keempat, materi dibatasi pada 15 suku kata dengan konsonan p, m, dan w serta vokal a, i, u, e, dan o, dan penelitian hanya dilakukan di satu sekolah.

Simpulan

Penggunaan media papan baca diikuti oleh peningkatan kemampuan subjek dalam membaca suku kata berpola KV. Mean level naik dari 42,2% pada baseline menjadi 76,0% pada intervensi. Perubahan level dari A3 ke B1 sebesar 20,0 poin persentase dan overlap 0% menunjukkan adanya perbedaan kemampuan yang jelas antara kedua kondisi. Pada tiga sesi terakhir, subjek dapat menunjuk dan menyebutkan 12 dari 15 suku kata dengan benar, tetapi penguasaan suku kata dengan konsonan m dan w masih belum konsisten. Karena penelitian menggunakan desain A–B pada satu subjek, hasilnya belum dapat digeneralisasikan. Media papan baca dapat dipertimbangkan sebagai alat bantu konkret dalam pembelajaran membaca suku kata KV dengan penyesuaian terhadap kemampuan masing-masing peserta didik. Sekolah diharapkan mendukung tersedianya media konkret yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik disabilitas intelektual. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih

banyak subjek, memakai desain yang memungkinkan pengulangan kondisi seperti A–B–A atau A–B–A–B, memperluas materi bacaan, dan menambahkan fase pemeliharaan untuk melihat ketahanan kemampuan.

Referensi

Amellia, L., Damri, D., Rahmahtrisilvia, R., & Budi, S. (2025). Meningkatkan Kemampuan Menunjukkan Waktu melalui Media Modifikasi Jam Dinding pada Anak Disabilitas Intelektual. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, *15*(4), 1624–1633.

Anang, R. A., & Rochim, A. A. (2026). Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Kelas I SD Melalui Metode Abjad dan Gambar Tunggal. *Pilar: Publikasi Ilmiah Pendidikan Dasar*, *1*(1), 15–20.

Apriyudin, A., Hayadi, B. H., Haryati, R. S., Nurlina, N., Putro, M. W. S., & Zikriyanto, W. (2026). TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN DALAM PENELITIAN ILMIAH. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, *6*(1), 95–101.

Ba'diah, U., Kismawiyati, R., & Megaswarie, R. N. (2025). Pengaruh media papan kata terhadap kemampuan membaca permulaan siswa disabilitas intelektual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *12*(4), 1079–1090.

Biki, J. M., Yunus, R., & Hotimah, I. H. (2026). Penggunaan Media Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Sejarah di Kelas VIII SMP Negeri 3 Duhiada'a. *Journal of Social Humanities and Education*, *1*(4), 78–86.

Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, *3*(5), 5423–5443.

Dewi, H., Faisal, M., & Nasir, A. M. (2026). Penerapan Media Pembelajaran Roda Huruf Dan Papan Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri Baturappe Kec. Biringbulu, Kab. Gowa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, *3*(3), 1–6.

Dewi, R. S., Nurhastuti, N., Zulmiyetri, Z., & Yuliana, S. (2026). Peningkatan keterampilan membaca permulaan suku kata melalui media pembelajaran PowerPoint interaktif pada siswa penyandang disabilitas intelektual ringan. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, *14*(1), 716–720.

Dini, J. (2024). Desain cover buku dengan teknik overlap menggunakan Canva. *Cosmic Jurnal Teknik*, *1*(1), 21–30.

Fathoni, M. (2023). Teknik analisis data. *Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Nurul Huda*, 1–15.

Islamiyah, S., Della Aryadi, S. P., Syahputri, V., Faizah, Y., Huda, M. N., Damanik, R. R., & Pane, A. P. (2025). Analisis Kesulitan Membaca (Disleksia) pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Autis Sumatera Utara. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *3*(2), 1–9.

Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Tehnik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(2), 79–91.

Kurniawati, S., Tsaputra, A., Marlina, M., Arnez, G., & Nasri, Y. Y. (2026). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Silaba Berbasis Presentasi Interaktif Pada Murid Dengan Hambatan Intelektual (Single Subject Research Di SLB Autisma YPPA Solok). *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, *7*(2), 782–789.

Ligustiana, G. (2026). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SUKU KATA MELALUI MEDIA PAPAN BACA PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL DI SLB HAROPANA HILMI. *Mandailing Journal of Education and Sciences*, *1*(1), 26–32.

Maisyaroh, S., Sundari, R. S., & Ardiyanto, A. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran "Papan Baca" Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary School*, *5*(1), 51–61.

Marlina, S. P. (2023). *Single Subject Research (Penelitian Subjek Tunggal)-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.

Masfuah, S., & Hadi, N. (2025). PENINGKATAN PENGENALAN SUKU KATA MELALUI MODEL SCRAMBLE BERBANTUAN MEDIA PAPAN BACA PADA SISWA KELAS 1 SD NEGERI 1 SADANG. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *5*(1), 103–112.

Mu'afiqoh, E. B., & Wachidah, K. (2024). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas II dengan Augmented Reality. *Teaching, Learning, and Development*, *2*(2), 101–108.

Mulyati, I., & Suryaman, M. (2025). Pemanfaatan Aplikasi Marbel Matematika sebagai Media Interaktif untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Kelas 1. *Jurnal Tahsinia*, *6*(9), 1330–1341.

Nabilah, M. I., Istiningsih, S., Erfan, M., Tahir, M., & Hakim, M. (2024). Pengembangan media pembelajaran papan baca menggunakan kartu huruf bermuatan kearifan lokal suku Sasak. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, *5*(3), 257–261.

Ningsih, F. R., Taufan, J., & Handayani, E. S. (2026). EFEKTIVITAS APLIKASI BACA SERU DAN ASYIK (BARUSIK) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF ABJAD PADA

ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL RINGAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 80–92.

Pertiwi, A. D. (2016). Study deskriptif proses membaca permulaan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU==> Https://Journal. Uny. Ac. Id/v3/Jpa)*.

Priyatno, D. (2024). *Teknik dasar untuk analisis data menggunakan SPSS*. Penerbit Andi.

Putri, V. D., & Iswari, M. (2025). EFEKTIVITAS MEDIA WORDWALL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA DISABILITAS INTELEKTUAL RINGAN. *EDU RESEARCH*, *6*(3), 1707–1713.

Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, *3*(1), 39–47.

Rusli, R., Erika, R., & Safitri, J. (2024). Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan. *Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan*, 157–169.

Scarlett, W. G. (2017). Diagnostic and Statistical Manual (DSM). In *The SAGE Encyclopedia of Classroom Management*. https://doi.org/10.4135/9781483346243.n101

Sinaga, R., Iswari, M., Damri, D., Safaruddin, S., & Zulpiani, M. (2026). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Fernald Bagi Disabilitas Intelektual Ringan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, *7*(2), 747–757.

Siti, R., Silvia, J., & Ahmad, G. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, *3*, 39–47.

Syuja, N. E., & Nur, D. R. K. (2024). Pengaruh media bingo suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak disabilitas intelektual di SLB Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *19*(03), 12–16.